

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Pengertian sastra**

Sastra merupakan kata serapan dari Bahasa Sanskerta *s'a'stra* yang berarti teks yang mengandung instruksi ujaran atau pedoman. Sastra dalam Bahasa Indonesia merujuk pada kata “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran yang baik dan indah (Teeuw, 2015:20). Secara etimologis kesusastraan adalah karangan yang indah, sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang diungkapkan melalui tulisan indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik pembaca untuk menikmatinya. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan ungkapan pikiran seorang pengarang, sastra juga merupakan sesuatu yang mengandung nilai-nilai kebijakan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Menurut Wicaksono (Amral & Azril, 2021:216) mengatakan bahwa sastra adalah tulisan atau Bahasa yang indah yakni hasil ciptaan Bahasa dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk lisan.

Sastra merupakan suatu karya imajinatif yang senada dengan pendapat Susanto (2016:1) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, sastra dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif, yang merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide sehingga menjadi karya sastra. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona bahasa Sumardjo (Amral & Azril, 2021:216).

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya tulis yang menggunakan Bahasa sebagai Bahasa yang indah, imajinatif, fiktif, dan inovatif. Sastra juga memberikan wawasan umum tentang manusiawi, sosial, dan intelektual maka dari itu sastra ikut berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

## B. Pengertian Ekranisasi

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi berasal dari Bahasa Prancis, *ecran* yang berarti layar. Eneste (1991:61-66) ekranisasi merupakan pemindahan dari novel ke film, di dalam ekranisasi terdapat unsur-unsur yaitu, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi sejalan dengan itu, Damono (2018:117) menyatakan bahwa:

Ekranisasi adalah sumber alih wahana novel ke film oleh Peneliti serta sutradara film harus memotong dan memilih bagian-bagian novel yang “tidak diperlukan” atau menambah adegan, tokoh, dan alur agar ceritanya bisa mencukupi waktu tayang yang 1,5 jam”.

Munculnya pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi, di dalam ekranisasi perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film berpengaruh pula pada perubahannya hasil yang bermediumkan Bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media Bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Membahas mengenai ekranisasi, tandanya kita sedang membahas dua objek yang berperan sebagai media untuk menyuguhkan hasil karya fiksi yakni novel dan film. Novel merupakan satu di antara jenis karya sastra yang di dalamnya menyuguhkan sebuah cerita yang cukup Panjang dengan kerumitan konflik yang beragam. Film merupakan sebuah bentuk digitalisasi visual dari suatu scenario cerita yang dikarang, diangkat dari kisah nyata, atau dapat pula diadaptasikan dari sebuah karya sastra. Tetapi, novel dan film merupakan dua media cerita yang berbeda. Namun, keduanya dapat saling berkesinambungan sebab cerita dalam novel dapat diadaptasikan ke dalam bentuk film, begitupula sebaliknya, cerita dalam film dapat dikembangkan kemudian menjadi sebuah novel. Hal-hal yang diceritakan di dalam novel dapat digambarkan atau diceritakan di dalam film meskipun untuk melakukannya diperlukan banyak efek-efek khusus (Riyadi 2014:245).

Membaca sebuah karya sastra, khususnya novel merupakan suatu proses mental. Pengarang dituntut mampu menimbulkan imajinasi pembaca dari karya sastra yang dituliskan terutama bagi segmen pembaca yang ditargetkan misalnya: remaja, dan tugas pembaca ialah berupaya untuk memahami hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Berbeda halnya dengan film, penonton akan disuguhkan bentuk visualisasi dari suatu cerita yang dikarang maupun yang diangkat berdasarkan kisah nyata. Penonton akan menyaksikan benda-benda atau makhluk-makhluk yang hidup, bergerak, konkret, dan dapat menyampaikan pesan baik tersirat maupun tersurat dalam film tersebut. Novel yang kemudian diadaptasikan ke dalam bentuk film memiliki keunikan tersendiri yang di antaranya ialah cerita dalam novel tersebut akan mengalami sejumlah penyesuaian, khususnya terkait durasi film yang pada umumnya kurang dari dua jam, sedangkan jumlah halaman dalam novel umumnya lebih dari seratus halaman. Berdasarkan hal tersebut, Eneste (1991:61-65) menjelaskan bahwa ada tiga perubahan yang terjadi ketika novel diadaptasikan ke dalam bentuk film, yaitu: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah perubahan dari suatu karya seni ke jenis karya seni lainnya yang bisa mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi sehingga dapat menceritakan sebuah karya film walau diperlukan banyak efek-efek khusus.

### **1. Pengurangan**

Pengurangan yang terjadi pada proses ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama 90 atau 120 menit, dengan kata lain novel-novel tebal mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau pengurangan bila hendak difilmkan. Artinya, tidak semua hal yang ada di dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Menurut Suseno (Fakhrurozi dan Adrian, 2020:95) pengurangan atau pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar maupun suasana. Sementara itu menurut Juidah (2018:48) ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya pengurangan atau pemotongan. Sebagian cerita, alur, tokoh, dan penokohan,

latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (Peneliti scenario dan sutradara) telah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Bersamaan dengan pemilihan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam novel pun tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film. Film hanya akan menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Di samping itu, karena keterbatasan teknis film dan karena orang menonton film hanya sekali, maka tokoh-tokoh yang bersahaja lebih sering dipakai dalam film. Tokoh semacam ini gampang dikenal dan mudah diingat. Kemudian, apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke film kemungkinan besar film itu akan menjadi Panjang sekali durasinya. Dalam mengekranisasikan latar ini pun akan mengalami yang namanya penciutan. Oleh karena itu yang ditampilkan di dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penciutan atau pengurangan dilakukan untuk memilih bagian-bagian yang dianggap penting saja untuk di angkat ke layar putih. Oleh karena itu, biasanya para pembuat film (sutradara) selalu memilah beberapa adegan yang cukup berpengaruh untuk ditampilkan di dalam film.

## **2. Penambahan**

Penambahan dapat disebabkan oleh kesan yang di dapat dalam novel tidak memberikan empati yang maksimal kepada pembaca. Menurut Fakhrurozi dan Adrian (2020:95) penambahan dapat juga dilakukan dalam proses ekranisasi. Peneliti scenario dan sutradara, sebelumnya telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di bagian film misalnya penambahan pada tokoh dan penokohan. Seorang sutradara tentu memiliki alasan untuk melakukan penambahan misalnya, dikatakan penambahan itu penting dari sudut film, atau penambahan itu masih relevan dengan penambahan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain. Juida (2018:48)

mengungkapkan bahwa penambahan-penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi biasanya dilakukan oleh Peneliti scenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan disana-sini. Oleh sebab itu Peneliti scenario dan sutradaralah yang bertugas menyampaikan kesan tersebut melalui film dengan menambahkan hal-hal baru yang dapat memuaskan penonton. Hal tersebut akan mempengaruhi eksistensi film tersebut. Namun, kabar buruknya apabila penambahan tersebut dianggap gagal oleh penonton dan kritikus yang sebelumnya telah lebih dulu membaca novel yang bersangkutan maka tidak hanya penambahan tersebut yang gagal tetapi filmnya juga berpotensi tidak memiliki eksistensi yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penambahan adalah suatu hal yang dilakukan sutradara dan Peneliti scenario agar filmnya lebih menarik untuk ditonton. Penambahan terjadi pada alur, tokoh, dan latar.

### **3. Perubahan Bervariasi**

Perubahan bervariasi ini dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor pergeseran cara penyampaian dari penggalan cerita baik dalam novel maupun film. Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan variasi-variasi tertentu dalam novel dan film. Proses ekranisasi rupanya tidak hanya semata mengalami pengurangan dan penambahan, melainkan juga perubahan bervariasi. Permatasari (2012:3) mengungkapkan bahwa perubahan bervariasi disebabkan keinginan pengarang untuk membuka imajinasi pembaca sehingga tidak monoton pada penggambaran film dengan catatan tidak mengubah tema atau menghilangkan amanat yang telah terkandung dalam film tersebut. Perubahan bervariasi ini maksudnya ialah terdapat sejumlah hal yang menyatakan akibatnya dapat membuat asumsi jika cerita dalam novel dan cerita dalam film memiliki versi yang berbeda. Paradigma itu yang harus dihindari jika ingin melakukan perubahan bervariasi. Praharwati dan Ramadhon (2017:269) mengemukakan sebab-sebab ekranisasi secara umum adalah keringnya ide dalam Penelitian scenario. Keringnya ide tersebut dapat menyebabkan

adanya gejala plagiasi terlebih kalau film yang diproduksi diadaptasi dari novel yang berpredikat *best seller*.

Berdasarkan pendapat diatas perubahan bervariasi terjadi karena menghindari plagiasi film yang diadaptasi dari novel yang berpredikat *best seller*, di samping itu film mempunyai waktu putar yang terbatas sehingga tidak semua hal yang ada dalam novel dapat di dalam film.

### C. Novel

#### 1. Pengertian Novel

Novel berasal dari Bahasa latin "*novellas*" yang terbentuk dari kata "*novus*" yang berarti "baru" atau "new" dalam Bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari Bahasa Italia "*novella*" yang artinya sama dengan Bahasa latin.

Novel juga diartikan sebagai karya sastra yang mengandung rangkaian cerita kehidupan dari setiap tokoh dengan menonjolkan karakter setiap tokoh. Pada dasarnya novel dikatakan sebuah karya fiksi karena berisi tentang model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instruksiknya Nurgiyantoro (2015:5). Unsur-unsur tersebut sengaja dipandukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak ada dan sungguh-sungguh terjadi.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokoknya saja. Nurhayati (Sulastri dkk, 2020:18-19) mengungkapkan pendapatnya bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja tidak sampai pada masalah yang

sekecil-kecilnya dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang isinya menggambarkan dunia imajinatif yang dibangun dengan berbagai unsur instrinsiknya dan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia.

## 2. Jenis-jenis Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal Bahasa masih banyak lagi jenisnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro,2015:29-30)

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. (Nurgiyantoro 2015:30) mengemukakan bahwa unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebutkan Sebagian saja misalnya alur, tokoh, dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, Bahasa atau gaya Bahasa, dan lain-lain.

### a. Tema

Tema merupakan satu pokok persoalan yang ditampilkan sutradara dalam film sehingga mempengaruhi semua unsur cerita. Menurut Suparno (2015:20) tema merupakan masalah yang menjadi pokok

pembicaraan atau menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Sedangkan menurut Ramdan, dkk (2020:552) tema merupakan sebuah gagasan atau gambaran yang mendasari sebuah cerita itu tersebut, yang biasanya selalu dimunculkan secara berulang-ulang di dalam sebuah cerita tersebut bersifat abstrak. Singkatnya tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah Penelitian dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat.

Disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau gambaran yang mendasari sebuah cerita yang menjadi pokok pembicaraan atau menjadi inti topik dalam satu pembahasan.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita yang memiliki watak atau karakter yang berbeda. Jones (2015:247) berpendapat bahwa penokohan merupakan gambaran tentang seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian "*character*" berarti "*pelaku cerita*" dapat pula "*perwatakan*". Sebagaimana dikemukakan oleh Abrams (2015:247) tokoh cerita (*character*) adalah karya naratif yang didalamnya menafsirkan serta menampilkan seorang tokoh melalui pembaca yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan ekspresi yang diucapkan dan dilakukan dalam dindakan. Jadi, tokoh atau penokohan adalah karakter atau sifat yang diceritakan oleh pengarang. Pada umumnya tokoh biasanya terdiri dari tokoh antagonis, protagonist, tritagonis dan lain sebagainya.



c. Alur

Pada umumnya orang mengenalnya dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih dikenal dengan istilah struktur naratif, susunan, dan *sujet*. Nurgiyantoro (2015:32) berpendapat bahwa alur adalah struktur penceritaan dalam prosa yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan sebab akibat ( kausalitas ) serta logis. Perjalanan alur dapat diketahui oleh pembaca melalui kemampuan alur dalam menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan dorongan rasa keingintahuan, harapan, dan kekuatan. Sejalan dengan pendapat diatas dikemukakan oleh hal-hal pertanyaan tersebut menyebabkan pembaca terus mengikuti perkembangan alur sampai kebagian cerita. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa alur harus memiliki sifat masuk akal (*plausible*),logis, dan mampu memberikan ketegangan (*suspense*). Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasari diri pada urutan waktu saja belum merupakan alur,agar menjadi alur kejadian-kejadian itu harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahannya dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Sejalan dengan pendapat diatas Imron dan Nugrahani (2017:86) mengungkapkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam kusalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

d. Latar atau *setting*

Latar dalam fiksi bukan sekedar background. Artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan kejadiannya. Adi (2016:49) mengatakan bahwa *setting* atau latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Dengan kata lain fiksi sebagai sebuah dunia di samping membutuhkan tokoh, cerita dan alur juga membutuhkan latar. Menurut Nurgiyantoro (2015:303) bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar merupakan suatu keadaan berupa tempat, waktu maupun keadaan alam. Oleh karena itu, latar menciptakan suatu suasana tertentu yang benar-benar terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra di lingkungan tempat peristiwa terjadinya.

1) Latar tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon.

2) Latar waktu

Latar waktu dalam prosa dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada di dalam cerita lamanya cerita itu terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu yang menceritakan sesuatu.

3) Latar suasana atau sosial

Latar suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain sebagainya.

#### e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan atau pusat pengisahan. Menurut Nurgiyantoro (2015:336) sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang dapat menampilkan tokoh atau pengarang dalam cerita yang dipaparkan. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami), pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu). Ratna (2015:319) berpendapat bahwa pada dasarnya sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

##### 1) Sudut pandang orang pertama

Berkaitan erat dengan pencerita dan Peneliti sehingga seolah-olah ikut mengalami secara langsung dalam ceritanya.

##### 2) Sudut pandang orang ketiga

Pencerita tidak berhak memihak terhadap tokoh dan kejadian karena berada diluar cerita.

Disimpulkan bahwa sudut pandang adalah sebuah teknik bercerita yang akan membuat rasa yang berbeda pada alur. Sudut pandang sangat berperan penting di dalam sebuah cerita karena itu yang menentukan hidup atau tidaknya sebuah cerita.

#### f. Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung. Menurut Juliansyah, dkk (2018:339) amanat sebagai sesuatu yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut Alfian (2014:41) amanat adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin ditanamkannya secara tidak langsung dalam benak para pembaca. Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui karya sastra berupa novel ataupun cerbung harus dicari oleh penikmat

atau pembaca karya tersebut. Seorang pengarang karya sastra sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karya itu, pembaca diharapkan cukup teliti untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan amanat merupakan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yang ingin ditanamkan secara tidak langsung dalam benak para pembaca melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh.

#### **D. Film**

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, atau propaganda, juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Pendapat Damono (2018:136) yang menyatakan bahwa film adalah seni yang masih muda, terutama jika dibandingkan dengan sastra.

Dalam pembuatan film tidak mudah dan tidak sesingkat yang kita tonton, membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang, diperlukan proses pemikiran dan proses teknik. Kustandi (Bekti dan Argo, 2014:82) mengatakan bahwa film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*) yaitu, serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncurkan secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Hamzah (Bekti dan Argo, 2014:83) mengatakan bahwa film adalah alat audio visual untuk pengajaran, penerangan atau penyuluhan. Proses pemikiran berupa ide, gagasan, dan cerita yang akan digarap. Sedangkan proses teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton.

Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa, karena sifatnya audio visual atau gambar dan suara yang hidup. Jadi, film merupakan wujud gerak dengan cahaya. Pencarian ide atau gagasan ini dapat

berasal dari mana saja seperti novel, cerpen, puisi, dongeng, sejarah, cerita nyata, bahkan kritik sosial pada pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa film adalah alat audio visual yang berupa kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup yang bergerak. Film juga membentuk suatu cerita yang biasanya ditonton di bioskop dalam durasi waktu tertentu.

Simpulan yang dapat Peneliti pahami bahwa film adalah gambaran kehidupan manusia yang terjadi di sekitar kita melalui audio visual, bisa disaksikan oleh semua orang kapanpun dan dimanapun. Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*) yaitu, serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

#### **E. Pendekatan Ekranisasi**

Ekranisasi di Indonesia berkembang mulai tahun 1984. Ekranisasi pernah dilakukan oleh seorang pengarang yang berasal dari Amerika, Ernest Hemingway. Faidah (2018:6) menyatakan bahwa karya novel Ernest Hemingway yang paling populer adalah *The Old Man and The Sea*. Novel ini rilis tahun 1952 yang kemudian difilmkan pada tahun 1957 di bawah sutradara John Struges. Melalui karya ini Ernest Hemingway mendapatkan penghargaan Nobel Kesustraan pada tahun 1954 dari Akademi Kesustraan Swedia. Sejarah mencatat pula bahwa pemenang hadiah nobel ini bersedia membayar biaya yang dikeluarkan prosedur film asalkan salah satu film yang didasarkan pada novelnya tidak diedarkan.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari Bahasa Prancis, *ecran* yang berarti layar. Selain ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film ada pula istilah lain, yaitu filmisasi, atau disebut juga dengan istilah pelayarputihan. Transformasi karya ke karya lainnya identik dengan istilah adaptasi. Damono (2018:117) yang menyatakan bahwa ekranisasi adalah sumber alih wahana ke film dan Penulis scenario serta sutradara film harus

memotong dan memilih bagian-bagian novel yang ‘tidak diperlukan’ atau menambah adegan, tokoh, dan alur agar ceritanya bisa mencukupi waktu tayang yang 1,5jam. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Praharwati (Saputra dan Nursalim, 2020:250) yang berpendapat ekranisasi menjadi proses visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun di dalamnya mengalami perubahan. Perubahan karya sastra terjadi bisa karena penambahan/pemangkasan alur, tokoh, latar, dan sebagainya. Perubahan itu terjadi karena terbatasnya ruang yang digunakan, persoalan, penonton, dan durasi waktu pemutaran. Perubahan tentu saja akan terjadi dalam transformasi karya sastra dalam media yang baru, dengan mengingat perubahan bentuk dari sastra tulis ke pertunjukan menghasilkan salah satu genre baru maka transformasi dalam semua unsur intrinsik dan ekstrinsiknya tentu menimbulkan variasi. Ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama. Media yang baru juga dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan nilai-nilai baru yang tidak didapatkan pada karya sebelumnya, disesuaikan dengan era penciptanya.

Dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah sebuah istilah untuk pengalih wahanaan sebuah karya sastra prosa khususnya novel ke bentuk film. Ekranisasi juga disebut sebagai proses pelayarputihan, pemindahan dan pengangkatan unsur-unsur yang ada di dalam novel ke perfilman.

## **F. Penelitian Relevan**

Penelitian dengan objek novel *Kisah Untuk Geri* Karya Erisca Febriani Ke Bentuk Film *Kisah Untuk Geri* Karya Sutradara Monty Tiwa yang telah diekranisasikan ke dalam film terlepas dari Penelitian-Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan mengenai ekranisasi pernah dilakukan oleh Peneliti lainnya. Penelitian relevan ini berisikan tentang Penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan acuan dalam proses pembuatan skripsi ini.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul ini sudah pernah dilakukan oleh Syifa Aniskurli (2020) dalam jurnal yang berjudul “ Ekranisasi Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA “ yang merupakan alumni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan ekranisasi, sama-sama menganalisis pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi dari novel ke bentuk film dan sama-sama menggunakan jenis Penelitian deskriptif dan bentuk Penelitiannya kualitatif. Perbedaannya terletak pada judul novel yang menjadi objek Penelitian, untuk Peneliti sebelumnya menggunakan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sedangkan untuk Peneliti yaitu novel *Kisah Untuk Geri* karya Ersica Febriani. Persamaan hasil analisis antara Peneliti sebelumnya dengan Peneliti, yaitu sama-sama memaparkan perbedaan kalimat dari novel dengan adegan di film pada simpulan akhirnya. Perbedaan hasil analisisnya yaitu, Peneliti sebelumnya hanya menggunakan kutipan kalimat dari novel dan naskah dialog di dalam film, sedangkan Peneliti memaparkan kutipan kalimat dalam novel dan disertai gambar adegan yang terdapat di dalam film.

Penelitian yang serupa lainnya dilakukan oleh saudara Putri Apriani mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak yang telah menyelesaikan studi S1 pada tahun 2021 dengan judul “ Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *The Perfect Husband* “ yang menganalisis alihwahana dari novel ke film dengan judul yang sama dengan subfokus penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi.

Berdasarkan pemaparan dari Penelitian di atas menggambarkan bahwa metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bentuk metode deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata. Metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil yang dianalisis data dengan demikian laporan Penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian skripsi ini dengan baik.